

## Internalization of The Educational Value of Salaf and Kholaf Pesantren: a Comparative Study Between Pesantren An-Nur and Bahjatul Ulum Probolinggo

Ahmad Ihwanul Muttaqin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ [ihwanmuttaqin@gmail.com](mailto:ihwanmuttaqin@gmail.com)

### Article Information:

Received September 14, 2020

Resived September 17, 2020

Accepted November 8, 2020

**Keyword:** Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pesantren Salaf dan Khalaf

### Abstract:

Artikel ini dilatarbelakangi karena adanya fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, seperti tindak kekerasan antar pelajar, pelajar dengan masyarakat, kehidupan masyarakat yang konsumtif, dan lain-lain. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan pengembangan nilai pendidikan karakter pesantren An-Nur dan pesantren Bahjatul Ulum. Fokus artikel ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai pendidikan karakter apa saja yang dikembangkan di pondok pesantren An-Nur dan Pondok Pesantren Bahjatul Ulum Probolinggo dan bagaimana proses internalisasinya serta hambatan yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulannya adalah bahwa nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya: mandiri, peduli, tanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nur dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren, sedangkan di Pondok Pesantren Bahjatul Ulum dilakukan melalui proses pembelajaran pengembangan diri, ekstrakurikuler pesantren. Hambatan/kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai karakter di pesantren yakni: pertama, kendala dari internal pesantren, kedua, kendala dari santri, ketiga, kendala dari lingkungan.

### Pendahuluan

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan dengan basis hafalan dan pengetahuan verbalitas, melainkan pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan sikap keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi

pengembangan karakter anak.<sup>1</sup> Karakter merupakan sebuah aksi yang mengekspresikan diri manusia baik dalam bentuk tingkah laku dan mencakup keseluruhan dari manusia, sebagian disebabkan oleh bakat bawaan dan sifat sejak lahir. Karakter, sama dengan kualitas diri yang lainnya dan tidak berkembang dengan sendirinya.<sup>2</sup>

Dengan ungkapan lain dapat pula dikatakan, bahwa makna yang terkandung didalamnya merupakan sebuah dasar psikologis bagi akhlak manusia. Karakter dapat dikatakan sebagai akhlak karena adanya potensi yang dimiliki manusia untuk ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata dengan usaha. Islam mengatakan bahwa perilaku akhlak adalah perilaku yang actual dalam jiwa seseorang yang terus menerus dikembangkan yang telah Allah anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk sebuah tindakan yang nyata.

Pemaknaan kata akhlak sama dengan makna kata akhlaq yakni memiliki arti plural dari *kbuluq* yang berasal dari kata *kbalaqa*. Kata *kbalaqa* adalah kata yang ditujukan kepada ciptaan asal dari Allah yang sangat sarat dengan muatan daya atau kemampuan dasar yang dapat disempurnakan melalui berbagai upaya nyata manusia menuju kearah lahirnya penyempurnaan. Selain itu, secara eksplisit Raghīb al-Isfahani dalam hal ini menjelaskan, bahwa manusia telah diberi kesempatan untuk menyempurnakan, kemampuan bawaan ini dan mengubahnya ke arah lahirnya tindakan akhlak yang aktual. Perubahan seperti ini bukan dalam bentuk mengubah esensinya, melainkan lebih pada bentuk perubahan dalam konteks eksistensinya. Perubahan seperti ini dianalogkannya bagaikan biji kurma. Manusia diberi kesempatan untuk mengubahnya menjadi pohon kurma. Jadi, perubahan itu lebih pada yang bersifat eksistensi, bukan pada esensi.

Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa usaha dalam membentuk watak, aktualisasi *skill*, serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan sebuah tujuan untuk menjadikan peserta didik berkembang secara potensi agar

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 11.

<sup>2</sup> Hasan Baharun, Siti Rohmana, Sitti Azizah, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* (Paiton: Pustaka Nurja, 2019), 7.

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam aturan tersebut sudah diterangkan terkait nilai-nilai karakter Islami,<sup>3</sup> pendidikan karakter harus dikembangkan utamanya dalam mempelajari agama Islam dan menjadikan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dengan dibuktikan melalui kejadian sosial yang sering terjadi di sekitarnya.

Perilaku yang tidak berkarakter sudah banyak terjadi dikalangan siswa, seperti kejahatan seksual, tindak kekerasan antar pelajar, dan perilaku yang menjadi sorotan masyarakat menjadikan distingsi kegagalan pendidikan dalam membentuk siswa yang berkarakter. Memiliki gelar bukanlah suatu jaminan seseorang menjadikan teladan disekitarnya akan tetapi karakter dibentuk melalui pembiasaan hingga menjadikannya sebagai habit dikehidupan sehari-hari. Banyak orang pintar tapi melakukan tindak penipuan yang merugikan sesama manusia dibandingkan orang yang tak berpendidikan. Hal ini tentu bukan sebuah jaminan orang berpendidikan memiliki karakter yang baik dikehidupannya.<sup>4</sup>

Pada diri seseorang karakter atau akhlak sudah menjadi sebuah pondasi dalam hidup, karena pendidikan merupakan ilmu atau cahaya bagi kehidupan. Seseorang yang mempunyai sederajat gelar belum termasuk orang yang berkarakter, tetapi seseorang yang berkarakter yaitu dia yang benar-benar menerapkan sikap dan perilakunya yang baik pada kehidupannya di masyarakat. Karakter adalah suatu ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kapasitas moral, serta ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Hal ini menjadikan pembelajaran pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keputusan baik buruk, memelihara sikap baik, mengimplementasikan serta menyebarkan kebaikan dalam kesehariannya.<sup>5</sup>

Thomas Licona mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pembentukan pribadi seorang melalui pendidikan akhlak dan diimplementasikan

---

<sup>3</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>4</sup> Muhammad Iphi, *Strategi Nilai-Nilai Internalisasi Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Entrepreneur Dan Tahfidz* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 2.

<sup>5</sup> Salahudin, Alkrienciechie, *Pendidikan Karakter..*, 42.

dalam tindakan nyata. Proses ini merupakan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan keluarga, sekolah juga bermasyarakat.<sup>6</sup> Pendidikan karakter pesantren merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena adanya pondok pesantren di Indonesia membuat stigma yang buruk dikalangan masyarakat mulai dari tempat menjadi sarangnya terorisme, radikalisme, dan tindakan kekerasan lainnya. Stigma ini muncul karena adanya pelaku terorisme yang terkonfirmasi di Indonesia merupakan orang yang berlatar belakang pendidikan pesantren, oleh karenanya perlunya implementasi dari pendidikan karakter yang islami, cinta damai atau *rahmatan lil'alam*, dan merepresentasikan sosok pendidikan yang ada di pesantren secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Pesantren secara tertimologi merupakan suatu tempat dimensi penghayatan agama Islam secara lahiriyah, istilah pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab yakni *funduq* artinya tempat atau asrama. Pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu kata santri ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti penuntut ilmu. Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional yang ada di Indonesia, jauh sebelum negara Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri sudah ada yang namanya pondok pesantren di bumi nusantara ini. Kata pesantren mengandung makna tempat para santri atau murid, sedangkan kata santri berasal dari kata istilah sansekerta yaitu santri atau orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari penjelasan inilah bahwa pesantren memiliki tiga unsur utama yaitu santri, kiai dan asrama.<sup>8</sup>

Pesantren berfungsi sebagai pangkal tolak dan dasar berpijak bagi organisasi swadaya dan digunakan oleh penduduk sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian mengikat oleh administrasi negara yang eksploitatif.<sup>9</sup> Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan dalam bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pesantren sering dianggap memiliki hubungan dengan tempat pendidikan

---

<sup>6</sup> Baharun, *Pendidikan Karakter di Pondok*, 12.

<sup>7</sup> Muhammad Fathullah, “Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf dan Khalaf” (*Tesis*, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Serang, 2019), 3.

<sup>8</sup> Herman DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember (2013), 147.

<sup>9</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jerman Barat: P3M, 1983), 179.

yang memiliki khas mistik bagi kalangan orang sufi yang telah menentukan pengislaman di kepulauan Nusantara ini.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki khas keunikan dan berbeda dengan pendidikan karakter dari peradaban dunia barat. Hal ini karena mencakup tentang prinsip-prinsip beragama. Aturan dan hokum untuk memperkuat moralitas, pemahaman tentang kebenaran, tujuan pendidikan moral sebagai penolakan terhadap penolakan otonomi moral, dan pahala dunia akhirat sebagai motivasi dalam bersikap secara moral. Dari perbedaan tersebut pendidikan karakter Islam merujuk pada keberadaan Wahyu Allah yang dijadikan sebagai landasan dan sumber hokum dalam karakter Islam. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter dalam Islam lebih dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>10</sup>

Ada beberapa paradigma Islam tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan, diantara:<sup>11</sup>

- a. Islam menjadikan prinsip kurikulum, strategi dan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam. Hal ini bertujuan agar pola sikap dan pola berpikir merujuk pada yang islami.
- b. Pendidikan diarahkan kepada pengembangan keimanan, dengan tujuan melahirkan perilaku yang amal saleh dan diberikan ilmu yang manfaat.
- c. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki manusia serta meminimalisasi aspek buruknya.
- d. Menjadikan keteladanan dalam proses pendidikan, guna membentuk karakter siswa melalui motivasi, prinsip hidup, dan penguatan keimanan. Baik melalui pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun madrasah atau sekolah.

Rais ‘Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Ma’ruf Amin mendefinisikan pesantren bahwa santri itu tidak hanya orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Akan tetapi santri adalah orang yang senantiasa mengikuti jejak kiai dan setuju dengan pemikiran serta turut dalam perjuangan kaum santri. Hal ini dikuatkan oleh Ketua Umum PBNU yakni KH. Said Aqil Siroj yang

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 58.

<sup>11</sup> Salahudin, Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter..*, 102.

mengatakan bahwa santri merupakan umat yang menerima ajaran-ajaran Islam dari kiai, karena para kiai belajar Islam juga dari para guru-gurunya yang terhubung sampai Rasulullah SAW, selain itu santri juga berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai budaya, meskipun budaya tersebut dijadikan sebagai infrastruktur dalam agama.<sup>12</sup>

Pondok pesantren An-Nur adalah sebuah pondok pesantren yang berada di kota Probolinggo tepatnya di Sumber Taman Kecamatan Wonoasih. Pesantren ini tidak terlepas dari adanya keinginan mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang ingin memberikan kontribusi untuk membangun bangsa, negara dan agama. Artinya pondok An-Nur berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun masa depan bangsa Indonesia yang berdimensi ilahiyah dan insaniah.

Sedangkan Pondok Pesantren Bahjatul Ulum merupakan sebuah pondok pesantren yang berada di kota Probolinggo, tepatnya terletak di Tegalsiwala. Pondok pesantren Bahjatul Ulum sudah lama didirikan yakni pada tahun 1950 dalam naungan Kiai. Abdul Mugni, yang pada awalnya hanya pesantren salafiah semakin majunya pesantren dan peminat masyarakat atau santri bertambah, sehingga pada tahun 1999 saat itu juga lembaga memiliki pendidikan formal, mengikuti arus zaman atau perubahan sosial ekonomi dan pendidikan seperti sekarang. Pondok pesantren Bahjatul Ulum aktivitas setiap harinya membaca diba', burdah, jam'iyah, dan ubudiyah, dan kegiatan lainnya dalam mendidik karakter para santri. Tetapi dalam hal tersebut belum ada tindakan atau hukuman untuk santri yang melanggar, oleh karena itu santri menyepelkan kegiatan atau pendidikan yang berada di pesantren.<sup>13</sup>

Internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan secara mendalam dan meyatu pada kepribadian diri seseorang. Dengan dua pemahaman dasar pendidikan dan karakter, bahwa karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu,

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet III, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 172.

<sup>13</sup> Barren, *wawancara*, Probolinggo 30 januari 2020

pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi yang memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>14</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air, nilai pendidikan karakter tersebut dilengkapi dengan prinsip-prinsip dasar karakter di sekolah.

Pada uraian ini penulis melakukan kajian mengenai proses internalisasi nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nur dan Bahjatul Ulum Probolinggo. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk melihat perkembangan Pondok Pesantren An-nur dan Bahjatul Ulum Probolinggo dalam menginternalisasikan sebuah nilai pendidikan karakter dan hambatanannya dalam melaksanakan proses internalisasi nilai pendidikan karakter. Kajian ini merupakan hasil analisis dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang diperoleh bersumber dari hasil analisis data primer dan sekunder yang harus diolah lagi. Penelitian dilakukan dengan terjun ke lapangan dan melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter**

Pondok pesantren sampai saat ini masih konsisten dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Menurut Mulyasa pendidikan karakter di Indonesia harus dilakukan pengkajian kembali yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia, jikalau karakter ini masih

---

<sup>14</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 38.

ada, hal ini hanya dimiliki dan diamalkan di daerah atau lokasi tertentu saja seperti pondok pesantren.<sup>15</sup>

Karakter tidak tumbuh sejak lahir, dalam nilai pendidikan karakter yang dikembangkan muncul pada pembiasaan, penanaman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak macam karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Di pondok pesantren An-Nur ada beberapa nilai karakter yang inti atau disebut dengan karakter unggul.

Nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren An-Nur ada 4 yakni, cinta ilmu, hormat kepada guru dan orang tua, tolong menolong, iman dan taqwa. Dapat dilihat pada tabel dibawah, untuk lebih jelas karakter yang kuat di pondok pesantren An-Nur.<sup>16</sup>

Sejalan dengan semakin majunya dan semakin meningkat peminat masyarakat yang mondok di pesantren An-Nur, yang awalnya hanya 50 santri sekarang sudah mencapai 300 santri putra dan putri. Pesantren An-Nur mengembangkan peningkatan keterampilan yang menjadi kebiasaan mengkaji kitab-kitab salaf yang sudah banyak di tinggalkan oleh generasi milineal.

Pengkajian kitab agama berbeda dengan pengkajian al-Qur'an pada umumnya, perbedaan ini dapat ditinjau dari tiga aspek, yakni:

- a. Pengkajian kita umumnya dilakukan dalam lingkungan pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren dan berbeda dengan pengkajian yang ada di langgaran.
- b. Pelajaran yang diberikan lebih banyak daripada pengkajian al-Qur'an, fase pertama umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa.
- c. Pengkajian tidak hanya dilakukan secara individual tetapi juga menggunakan sistem berkelompok.

Fase pertama dalam pengkajian kitab adalah mempelajari tata Bahasa Arab yang tersusun menggunakan uraian pendek dan berbentuk sajak. Santri diharuskan untuk membaca juga menghafal teks berbahasa Arab tanpa salah, kemudian guru memberikan penjelasan kata demi kata. Biasanya pada pesantren besar, pengajaran bahasa ini diberikan juga oleh guru bantu yaitu para santri tingkatan lanjut yang mendapatkan mandate serta kepercayaan mengajar dari kiai.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathullah, "Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf dan Khalaf" (*Tesis*, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Serang, 2019), 3.

<sup>16</sup> Dokumentasi, Pesantren An-Nur.

Kurangnya sarana pengajaran secara disiplin yang kurang keras membuat peserta didik atau santri mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab dan untuk santri baru yang pertama kali pisah dengan orang tua dan mondok di pesantren, yang mengakibatkan hasil pembelajarannya tidak memuaskan. Sebab lainnya adalah kebanyakan para satri yang tidak mendapatkan pendidikan lebih lanjut setelah pendidikan tingkat dasar.

Sedangkan Pondok Pesantren Bahjatul Ulum.<sup>17</sup> Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Bahjatul Ulum adalah nilai yang bersifat invisible dan visible. Mata pelajaran tidak hanya diberikan secara individual, namun ada juga yang diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran kepada beberapa santri yang disebut dengan sistem *balaqab*. Dalam praktiknya sistem ini adalah dengan guru membacakan teks baris demi baris, menerjemahkan dan memberikan penjelasannya. Menggunakan cara ini seorang santri bisa mempelajari satu karya secara luas selama beberapa tahun di pesantren sebelum mengerti keseluruhannya. Praktek pembelajaran ini berlangsung sepanjang tahun dan waktu liburanya hanya sekitar bulan Maulud dan Ramadhan selama sebulan bahkan lebih.

Perubahan metode dalam pembelajaran ini dimulai dari konsekuensi perubahan secara kelembagaan pendidikan Islam yang harus disesuaikan dengan metode dalam pembelajarannya atau dikatakan bentuk halaqah kepada sistem klasikal. Akibat dari perubahan ini ialah bentuk hubungan antara guru dan santri secara individual. Sistem pendidikan ilmu keagamaan seperti ini dinamakan dengan madrasah, yang awalnya dilakukan di tempat surau atau masji, rumah kiai, di pondok pesantren namun dengan duduk bersila menggunakan alas tikar dengan mengelilingi kiai namun dalam dalam pendidikan modern penerapannya menggunakan perlengkapan sekolah seperti bangku, meja dan menambahkan ilmu pengetahuan umum.

Menurut Syeikh Sajjad dan Syeikh Ali Ashraf, sistem pendidikan Islam yang dinamis termasuk didalam madrasah memiliki dua ciri-ciri pokok yang pertama, memiliki khas yang berbeda dengan sistem yang lain dan sistem tersebut dapat

---

<sup>17</sup> K.H. Kamaluddin, *Wawancara*, Probolinggo, 15 Februari 2020. (PENGASUH)

menghilang jika dasarnya juga hilang. Kedua dengan sebuah mekanisme dan ditambahkan dengan ciri yang tidak mendasar. Lembaga pendidikan Islam tradisional telah terbuka untuk pembaharuan (modernisasi), keterbukaan ini merupakan sebuah *role model* penting bagi penyesuaian perkembangan zaman meskipun dalam prakteknya tidak tidak keseluruhannya cenderung adaptif atau menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang berlaku sekarang.

Nilai yang bersifat *visible* diambil dari visi dan misi pesantren, dengan visinya “Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batin, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungan.”

### **Implementasi Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam pengetahuan pesantren, tujuan dalam pendidikan tidak hanya untuk menguasai pemikiran santri dengan banyak penjelasan, akan tetapi untuk meningkatkan akhlak dan semangat, menghargai nilai spiritual dan mengajarkan sikap tingkah laku dan akhlak yang baik. Tujuan dalam pendidikan pesantren tidak untuk mengejar kekuasaan dan materi, tetapi mengajarkan kepada santri bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban.

Oleh karena itu, berbagai macam penerapan pendidikan karakter di Pesantren An-Nur, diawali dengan pengarahan dari kiai, untuk memberikan motivasi agar santri niat dan semangat dalam belajar di pesantren. Namun untuk setiap santri yang baru selalu diberikan nasihat, bimbingan dan pengarahan tentang aturan dan tata tertib pesantren yang harus di patuhi seluruh santri. Setelah itu, kiai memberikan arahan kepada pengurus pondok untuk memberikan arahan kembali tentang aturan pondok pesantren kepada santri.”<sup>18</sup>

Bentuk nilai-nilai karakter yang dilakukan Pondok Pesantren An-Nur menggunakan proses pembelajaran yang setiap harinya di laksanakan ketika santri mulai bermusyawarah kitab tentang akhlak, karya KH. Hasyim Asy’ari yakni kitab *Adabul ‘Alim Walmuta’alim* dan kitab *Ta’limu Mutaallimul* karya Syekh Al-Zarnuji.

---

<sup>18</sup> Kiai. Machfudz Shahal, *Wawancara*, Probolinggo, 25 Januari 2020.

Pada hakekatnya pendidikan karakter merupakan proses nilai-nilai kehidupan yang di kembangkan dalam pribadi seseorang. Perlu pembinaan yang cukup berkelanjutan untuk mentransformasikan nilai tersebut. Pesantren Bahjatul Ulum menerapkan arah pembinaan pada santri agar melahirkan sikap hidup nyata dalam amaliah sehari-hari.

Adapun yang digunakan di pondok pesantren Bahjatul Ulum adalah menggunakan kurikulum perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pada pelaksanaannya pendidikan karakter dalam pesantren Bahjatul Ulum ini, implimentasinya melalui beberapa proses yang berlangsung di pesantren yakni, melalui ekstrakurikuler, proses culture pesantren dan mata pelajaran.

Implementasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren Bahjatul Ulum melalui proses belajar yang dilihat dari hasil observasi, hasil observasi menunjukkan rata-rata pendidik di pesantren harus hadir terlebih dahulu sebelum bel berbunyi, sampai di kelas guru dan para santri saling mengucapkan salam yang kebiasaan tersebut dapat meningkatkan semangat belajar santri. Banyak metode yang di lakukan guru untuk penanaman nilai karakter, berdiskusi dan berkelompok.

Pada pembelajaran di pesantren Bahjatul Ulum, sebelum mulai atau aktif mengajar, guru harus membuat kerangka pembelajaran terlebih dahulu, yaitu RPP, KI dan KD, juga nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dipesantren, guru memakai berbagai macam model dan metode agar santri semangat dan menghayati dalam proses belajar. Dalam proses tersebut nilai pendidikan karakter ditanamkan pada santri. Sebelum memulai dan dan sesudah pembelajaran santri dibiasakan untuk membaca do'a majelis, saling tolong menolong, mandiri dan menjaga kebersihan.

Dari uraian diatas diperlukan adanya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada para peserta didik atau santri. Karena pengembangan nilai-nilai karakter di pesantren sangatlah luas dan lengkap, sedangkan pesantren sendiri merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Perlunya bentuk penghayatan, implementasi dari santri terhadap semuanya karena hal ini bersangkutan dengan dimensi hidup di masa yang akan datang.

Karena sejatinya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi yang memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai keindahan, nilai keajaiban, dan nilai cinta tanah air, nilai pendidikan karakter tersebut dilengkapi dengan prinsip-prinsip dasar karakter di sekolah.

### **Hambatan Dalam Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter di pondok pesantren An-Nur berjalan baik, salah satunya adalah faktor pendukung yakni adanya kebijakan pengelola pondok pesantren, yang mana bentuk kebijakan berada dalam pondok pesantren yang membimbing karakter santri dalam tata tertib dan aturan.

Faktor lingkungan pondok pesantren, yakni faktor pendukung yang sudah menciptakan pembinaan karakter melalui kegiatan rutinan yang mengarahkan santri kepada akhlak yang baik, seperti pengajian kitab, sholat lima waktu berjamaah, sholatat bersama setiap malam jum'at.

Adapun penghambat dan kendala pembinaan karakter tersebut berasal dari luar pesantren ataupun dalam pesantren. Dari dalam pesantren bentuk manajemen dan sistem pesantren, di pondok pesantren An-Nur tidak mengenal usia sehingga kesulitan dalam mengawasi dan mengukur kompetensi santri. Pondok pesantren An-Nur sudah mempunyai solusi untuk mengatasi penghambat tersebut, yakni dilakukan pengelompokan berdasarkan tempat dimana santri berasal, sehingga ketika kiai menunjuk salah satu santri, senior sudah mengetahui latar belakang setiap santri tersebut. Dengan demikian pengurus dan santri senior memiliki tanggung jawab untuk mengatur anggota masing-masing.

Selain itu, kendala juga datang dari santri sendiri, yaitu setiap karakteristik santri berbeda, terdapat santri yang mudah menerima pembiasaan di pesantren dan ada juga

---

<sup>19</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter...*, 38.

yang lambat dalam mengikuti kebiasaan di pesantren. Santri tersebut merupakan santri yang memiliki sifat bawaan sehingga membutuhkan waktu untuk penanaman nilai karakter santri. Adapun solusi di pesantren An-Nur yakni mencampurkan santri baru dengan santri senior sehingga santri baru berada di bawah naungan santri senior.

Adapun kendala lain dalam pembinaan karakter yakni, ketika para santri mulai liburan pesantren. Ketika santri di rumah masing-masing orang tua memberikan kebebasan, mengakibatkan pendidikan yang pesantren pesantren ajarkan sia-sia. Sehingga kiai atau pengasuh dan pengurus memberikan tugas kepada santri sebagai kontrol selama santri berada di rumah masing-masing.

Proses internalisasi nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Bahjatul Ulum sangat berjalan baik dan efektif, pada dasarnya karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter dengan baik, yakni:

1. Faktor Budaya Pesantren dan lingkungan yang mendukung implementasi nilai pendidikan karakter: sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, Sholawat bersama
2. Faktor sumber daya manusia seperti dari pengasuh dan pengurus yang semua memiliki latar belakang pesantren. Dalam mengimplementasikan nilai karakter islami pada awalnya dicerminkan dari pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala atau hambatan dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Bahjatul Ulum yakni:

1. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan santri sudah mengalami perubahan besar, media sosial yang sudah ada dalam masa kemajuan banyak memberikan dampak negatif terutama pada perkembangan akhlak santri.
2. Aktivitas dan pembelajaran di pesantren terlalu padat sehingga santri mengalami kejenuhan.
3. Dari karakteristik santri sendiri, terdapat berbagai macam karakter ada yang mudah menerima dan ada juga yang sulit dalam mengikuti aturan dalam penyesuaian di pesantren.

Berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilan dalam pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahjatul Ulum yang di sampaikan oleh ustzah.Farida yakni:

1. Kebiasaan dalam pesantren dengan kebiasaan di rumah tidak sama, solusi untuk mengatasi ini adalah diadakannya rapat wali santri tentang pentingnya mendidik anak berdasarkan aktivitas pesantren di rumah.
2. Aktivitas di pesantren sangat padat sehingga santri merasa lelah dan hilang semangat, solusinya pada satu tahun sekali pesantren mengadakan ziarah makan wali. Apabila ada kejenuhan pada santri maka pengurus mengusulkan solusi tersebut.
3. Untuk santri yang sulit mengikuti aturan pesantren, solusinya diberikan masukan oleh pengurus selain itu dilakukan pertanyaan permasalahan apa yang kesulitan pada santri sehingga sulit untuk mengikuti aturan dalam pesantren.

### **Nilai Karakter yang Dikembangkan di Pondok Pesantren An-Nur dan Pondok Pesantren Bahjatul Ulum**

#### **1. Nilai Religius**

Nilai religius sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan tertanamnya nilai religius menjadikan anak merasa bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi setiap tingkah lakunya. Sehingga dengan pembiasaan sikap tersebut secara bertahap mampu membentuk karakter yang terpuji dan mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari. Karena begitu penting dan diperlukannya religius di sekolah diperlukan penghayatan secara rutin, seperti yang di ungkapkan oleh Ngainun Naim bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Berikut beberapa kegiatan di kedua pesantren yang mengandung nilai karakter religius yakni a) cinta ilmu, b) beriman dan bertaqwa, c) kreatif, d) mandiri.

---

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

## 2. Nilai Peduli Sosial

Selain nilai religius, hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah menanamkan nilai-nilai sosial. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan ada beberapa kegiatan aktivitas keseharian santri seperti cinta kebersihan dan lingkungan pesantren, dan lain-lain. Sehingga rasa simpati dan empati santri terhadap sesama, perlahan dengan sendirinya tumbuh dalam diri santri.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa nilai sosial bermuara dari hakikat manusia yaitu makhluk sosial, makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengada hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Bahwa nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi diantaranya: mandiri, peduli, tanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nur dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren, sedangkan di Pondok Pesantren Bahjatul Ulum dilakukan melalui proses pembelajaran pengembangan diri, ekstrakurikuler pesantren. Hambatan/kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai karakter di pesantren yakni: kendala dari internal pesantren, santri, dan lingkungan.

Faktor Budaya Pesantren dan lingkungan sangat mendukung dalam proses implementasi nilai pendidikan karakter, seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, Sholawat bersama. Sumber daya manusia merupakan faktor yang berasal dari pengasuh dan pengurus yang semua memiliki latar belakang pesantren. Dalam mengimplementasikan nilai karakter islami pada awalnya dicerminkan dari pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Bahwa nilai sosial bermuara dari hakikat manusia yakni makhluk sosial. Adanya sikap saling membutuhkan inilah yang menyebabkan manusia sering

---

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 148.

beinteraksi dan tolong menolong dalam sesama dan hal ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat.

## Referensi

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Baharun, H., Rohmana, S., Azizah, S. 2019. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Paiton: Pustaka Nurja.
- Barren. *Wawancara*. Probolinggo, 30 januari 2020.
- DM, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib*. Volume 6. Nomor 2. Juli-Desember.
- Dokumentasi. Pesantren An-Nur.
- Fathullah, M. 2019. "Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf dan Khalaf." *Tesis*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Serang.
- Fathullah, M. 2019. "Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf dan Khalaf." *Tesis*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Serang.
- Iphi, M. 2016. *Strategi Nilai-Nilai Internalisasi Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding Shcool Berbasis Enterpreneur Dan Tahfidz*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- K.H. Kamaluddin. *Wawancara*. Probolinggo, 15 Februari 2020.
- Kiai. Machfudz Shahal. *Wawancara*. Probolinggo, 25 Januari 2020.
- Majid, A., Andayani, D. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salahudun, A., Alkrienciechie, I. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet III. Yogyakarta: LkiS.
- Ziemek, Manfred. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jerman Barat: P3M.

---

**Copyright holder :**

© Authar, N., (2021)

**First publication right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**